

NILAI-NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUETIENT (SQ) PADA SANTRI

Mochamad Yufi *¹⁾
yufiplerean1999@gmail.com

<p>Keywords: <i>Islamic Boarding School, Spiritual Quetient, Sufism al-Ghazali.</i></p>	<p>Abstract <i>The aim of this research is to develop knowledge for the community or general public in the current modern era, especially for those who want to increase their knowledge about Islamic boarding school institutions. Islamic boarding schools are not only centers of knowledge, but Islamic boarding schools are also the formation of moral character for students or santri. Researchers in this chart use a descriptive method by referring to several previous literature. The approach used is a historical approach to understand social conditions during the pandemic. The results of the research show that al-Ghazali's Sufism values are able to increase SQ, which means a student can cleanse his soul as a form of hablum minallah by being aware of the values of his life. With the rules implemented by the students who have been initiated by the boarding school administrators and asatidz in increasing the spiritual intelligence values of the students in everyday life.</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Pesantren, kecerdasan Spiritual, Tasawuf Al-Ghazali</i></p>	<p>Abstrak <i>Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan pengetahuan kepada masyarakat ataupun khalayak umum pada era modern saat ini, khususnya bagi yang ingin menambah wawasan mengenai lembaga pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi wahana pusat ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pesantren juga sebagai pembentukan karakter akhlak bagi para pelajar ataupun santri. Peneliti dalam bagan ini menggunakan suatu metode deskriptif dengan merujuk dari beberapa literatur terdahulu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis untuk memahami kondisi sosial di saat pandemi berlangsung, hasil dari penelitian bahwasanya nilai-nilai tasawuf al-Ghazali mampu meningkatkan SQ, yang mana seorang santri untuk membersihkan jiwa sebagai bentuk hablum minallah dengan menyadari akan nilai-nilai kehidupannya. Dengan aturan yang di implementasikan oleh para santri yang telah di inisiasi oleh para pemangku pesantren serta asatidz dalam meningkatkan nilai-nilai kecerdasan spiritual para santri pada saat kehidupan sehari-hari.</i></p>

Article History: Received: 2023-08-27 Revised: 2023-11-22 Accepted: 2023-11-27

Cite Mochamad Yufi, Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali dalam Meningkatkan Spiritual Quetient Santri
Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, 2023, 7,2

PENDAHULUAN

Agama dapat menjadi suatu kunci untuk dapat membedakan antara kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya, Sehingga agama menjadi ciri khas kehidupan bagi manusia. Untuk membedakan manusia sebagai makhluk hidup dengan lainnya ialah terletak pada akal sebagai kemampuan untuk berfikir untuk menjalankan aktivitasnya (Soehadha, 2018). Aktifitas dalam beragama tidak hanya sekedar melakukan aktivitas-aktivitas ritual seperti (ibadah) saja, namun di sisi lain ketika melaksanakan aktifitas lainnya yang di dorong oleh kekuatan luar (dzahir). Bukan hanya sekedar melaksanakan

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kegiatan atau aktifitas yang dapat dilihat oleh mata, akan tetapi lebih dari itu aktifitas yang tidak terlihat oleh mata dan terjadi di dalam hati setiap orang.

Pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan serta pembentukan akhlak dalam Islam tradisional dan membentuk karakter jiwa seseorang, selain itu juga sebagai lembaga keagamaan sebagai media dakwah yang didirikan pertama kali oleh syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) pada tahun 1933 H. selain itu pesantren berorientasi dengan makna keislaman serta keIndonesiaan (indigenous) (Agama-agama et al., 2018). Menurut Zamarkhasyri Dhofier dan Sayyed Hossein Nasr, ia berpendapat bahwa pesantren tidak bisa di pisahkan dari tradisi tasawuf. Sementara itu model tazkiyah al-nafs yang dapat di rujuk dalam konteks kajian ini adalah berdasarkan kepada ketokohan al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pemikir Islam yang populer dalam membicarakan aspek pembangunan jiwa seseorang (Spiritual Quotient), Disini penulis mencoba mengemukakan berbagai pandangan penelitian terhadap Peranan tasawufnya al-Ghazali dengan Kecerdasan Spiritual seseorang. Adapun yang menjadi objek kajian dalam tulisan ialah Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madani Yogyakarta.

Implikasi nilai tasawuf didalam pondok pesantren dapat memberikan bekal Kecerdasan Spiritual terhadap santri, sehingga tercipta sebuah komunitas yang terdiri dari kyai, ustad, serta santri dan seluruh elemen yang berada di pondok pesantren, sebagaimana kehidupan sesuai dengan norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat secara umum. Nilai-nilai tasawuf yang di ajarkan di berbagai pondok pesantren sebagai upaya menanamkan kepada santri akan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual. Menurut konsep kehidupan secara universal ada tiga visi dalam hidup (way of life) kebahagiaan di dunia (sa'idun fii ad-dunyaa) dan bahagia di akhirat (sa'idun fii al-akhirah). pentingnya menanamkan hal itu terhadap santri di berbagai pondok pesantren mengingat filosofi pesantren dan tujuan tasawuf yaitu untuk menjadikan manusia terbaik (khoiru ummah) baik dihadapan Allah swt atau dihadapan manusia lainnya.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dalam proses mendapatkan, dengan memfokuskan pada objek dalam sebuah penelitian konteks alamiah (Ayu, Wanto, and Supriadi 2009). Dapat diartikan bahwasanya peneliti ini akan menggambarkan secara umum apa yang terjadi dalam objek penelitian. untuk mendapatkan data peneliti mengamati aktifitas santri pada masa pandemi di pondok pesantren nurul falah yogyakarta, peneliti setelah memperoleh data melalui tahapan mengumpulkan data atau referensi yang berasal dari hasil penelitian terdahulu baik jurnal maupun artikel yang memiliki kesamaan tema yang relevan, kemudian dianalisis untuk dapat mengetahui mana yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukan dalam tulisan atau penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan peluang untuk penelitian selanjutnya (Pebriaysiah, Wilodati, and Komariah 2022).

Perlunya dilakukan penelitian ini sebagai respon terhadap lembaga keagamaan dari kalangan akademisi untuk selalu meningkatkan nilai-nilai Spiritual Question para santri yang berada di pesantren, oleh karena itu dengan semakin meningkatnya nilai-nilai personal santri secara psikologis maka akan semakin berkualitas lembaga-lembaga keagamaan, karena adanya pesantren sebagai generasi penerus ulama yang dapat menjadi benteng-benteng spiritualitas suatu bangsa. Maka dari hal tersebut peneliti perlu

memaparkan data-data terkait nilai-nilai tasawuf al-ghazali serta keberadaan pesantren di Indonesia khususnya baik dari sejarah tujuan serta terlaksananya dan tertanamnya nilai-nilai tersebut sebagai langkah awal dalam pembentukan Spiritual Quotient para santri.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren secara umum

Pesantren di artikan sebagai asrama atau tempat tinggal santri atau tempat bagi para murid yang belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Didalam komunitas pesantren ada beberapa elemen, diantaranya: kiai, santri, ustadz/ustadzah serta sarana sebagai tempat belajar ada tradisi pengajian, yang mana satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. ketelatenan serta kesabaran sang kiai sebagai kunci dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri, terutama dalam mengajarkan Kitab tradisional di pesantren yang mana pada umumnya terdapat dua metode yaitu bandongan dan sorogan (Sciences, 2016).

Di Indonesia Pondok pesantren muncul pertama kali pada abad ke-16 M, yang berada di Ampel Denta dibawah asuhan Raden Rahmat (Sunan Ampel)(Sciences, 2016). Pada waktu itu, beliau mengajarkan kepada para santrinya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh pelosok di seluruh tanah air, dalam suatu kisah ada yang ditugaskan hingga ke berbagai negara. Semenjak itu para santri dari Sunan Ampel mulai bertebaran berbagai pesantren-pesantren di seluruh wilayah di Indonesia. Yang mana masa kejayaan pada awal pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20, yang mana pada waktu itu dimasa Syaikhona Kholil Bangkalan. Dengan kegigihan beliau menjadi julukan bapak Nusantara yang kemudian melahirkan berbagai tokoh-tokoh agama sebagai pelopor tokoh agama. dengan berdirinya berbagai pesantren (Wardi, 2015).

Pesantren memiliki subkultur Tradisi yang masih dimiliki oleh pesantren dapat membentuk pada pola kehidupan para santri yang identik dengan agamis. Menurut Abdurrahman wahid "Subkultur suatu sekelompok yang memiliki perilaku serta kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induknya. Ditandai dengan Beberapa sifat yang melekat pada seorang pemimpin (Sciences, 2016). Adapun peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri merupakan suatu komponen yang sangat esensial serta merupakan sosok figur sentral yang mengatur suatu pesantren yang di pimpin dan ia juga menentukan corak atau model pesantren yang dikelolanya, Sehingga peran kiai selain membentuk kecerdasan spiritual santri juga memiliki peran moral yang dekat dengan sang pencipta.

Selain itu ststus kiai di pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santrinya, Karena keberadaan kiai di pondok pesantren berfungsi sebagai pengasuh sekaligus guru, bahkan sebagai kedua orang kedua serta pembimbing sebagai pengontrol individu, serta menjadi penolong bagi setiap proses perbuatan dan tingkah laku seorang santri. kecerdasan spiritual merupakan tanggung individu serta tanggung jawab kiai di pesantren (Abd Rahman, 2020).

Secara umum Strategi yang digunakan oleh kiai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) para santri dengan berbagai metode yang digunakan diantaranya: adanya

sangsi, kalam hikmah bagi para santri dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (membaca Al-Qur'an, ngaji kitab, mujahadah, salat berjamaah dan ziarah kubur) (Sagala et al., 2019). Yang mana hal-hal tersebut akan mempermudah terhadap seorang santri untuk menjadi pribadi yang *ahlu as-suffah*, karena tujuan untuk mendekatkan diri seseorang kepada sang maha penciptanya.

Spiritual Quetient

Secara harfiah Kecerdasan Spiritual [(SQ) (Spiritual Quetient)] dalam Bahasa Inggris, yang mampu bekerja dalam otak yaitu dengan fungsi untuk mengintegrasikan kecerdasan yang dimiliki seseorang. SQ dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang matang dan utuh baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. SQ merupakan serangkaian kecerdasan dalam jiwa (Dahlan, 2019). yang dapat membantu seseorang menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh serta berada pada bagian diri seseorang, yang mampu berhubungan dengan di luar ego atau pikiran yang sadar bahwa dengannya seseorang tidak hanya merasakan suatu nilai yang dimiliki, tetapi secara substansi untuk menemukan nilai-nilai yang baru. Selain itu Spiritual Quetiont merupakan kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan berbagai permasalahan, sehingga dengan hal itu seseorang mengetahui dalam setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Mengutip dari sudut pandang pemikiran tokoh Al-ghazali, salah satu orang muslim memiliki kecerdasan secara ruhaniah yang mana mereka akan mencerminkan sosok dirinya sebagai seorang muslim yang profesional serta berakhlak dan pembawa kemaslahatan dalam hidup yang terus mengisi kehidupannya dengan rasa cinta, sehingga menjadikan hidup lebih bermakna dan siap dalam menghadapi kematian (*Pembebas Kesesatan*, n.d.). Kecerdasan Spiritual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk mengelola nilai dan norma yang merupakan bagian dari kualitas dalam hidup.

Untuk terus dapat meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual merupakan suatu proses pendalaman secara menyeluruh akan nilai-nilai suatu agama yang diyakini. Peneliti senada dengan pendapat Triantoro Safaria, yang mengasumsikan melalui ajaran agama manusia akan memahami tentang konsep kebaikan dalam hidup serta memahami adanya Allah SWT (Mustofa, 2018). Sehingga dalam hal tersebut seseorang mampu untuk memahami, menghayati, serta mampu dalam mencapai suatu nilai keberagaman untuk mencapai pada suatu kecerdasan dalam beragama dan keberagamaan.

Awal mula dari seorang tokoh psikologi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atau EQ (Emotional Quotient) memiliki suatu nilai penting dengan kecerdasan intelektual, yang mana hal itu mampu merasakan kesadaran mengenai perasaan setiap individu dan perasaan orang lain, dilain sisi EQ juga memberikan rasa empati, motivasi, cinta, dan kemampuan dalam menanggapi kesedihan atau kebahagiaan dengan tepat, Seperti yang dikatakan Goleman, yang mana EQ sebagai syarat dasar untuk mengoperasikan IQ dengan efektif, karena jika bagian dari otak merasa tidak berfungsi dengan maksimal, maka sebagai manusia tidak dapat berfikir secara efektif (Ghufron, 2016).

Kemudian pada akhir abad ke-20 muncul istilah Q jenis ke-3 dari temuan dalam ilmiah terbaru yang mana saat ini masih minim dibahas. Gambaran utuh bagi suatu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dapat dilengkapi dengan pembahasan mengenai Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan untuk menghadapi segala permasalahan yang berkaitan dengan makna dan nilai, yaitu untuk memposisikan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas wawasannya akan nilai-nilai kehidupan yang di alami, kecerdasan mampu untuk menilai suatu Tindakan atau kehidupan seseorang lebih bermakna dengan lainnya. Disini SQ menjadi suatu hal yang diperlukan untuk mengontrol dalam mengoperasikan IQ dan EQ secara baik dan efektif, bahkan SQ merupakan suatu kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia (Sagala et al., 2019).

Oleh karena itu menurut pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal, yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, dalam kutipan tersebut setidaknya terdapat sembilan tanda-tanda orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual tinggi, diantaranya sebagai mana berikut:

- a. Kemampuan untuk bersikap lemah lembut.
- b. Memiliki kecerdasan yang tinggi.
- c. Kemampuan dalam menghadapi sebuah penderitaan.
- d. Memiliki kemampuan menghadapi ketidakpastian.
- e. Memiliki kualitas kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya.
- f. Mampu meminimalisir hal yang tidak bermanfaat.
- g. Memiliki multi perspektif dalam banyak hal.
- h. Rasa keingin tahuan yang tinggi.
- i. Pemimpin dengan rasa pengabdian dan rasa penuh bertanggung jawab (Mustofa, 2018).

Sedangkan dalam nilai ajaran Tasawuf Al-Ghazali yang dikemukakan oleh Nasaruddin bahwa ia juga mengkaji dalam-dalam tentang kecerdasan seseorang yang ikut berperan dalam diri manusia secara fisik maupun secara ruhani. Al-Ghazali dengan kualitas pemikiran yang utuh sehingga pemahaman kesucian ruhani lebih kuat secara intelektual.

Penulis mengkaji nilai tasawuf dari sudut pandang pemikiran tokoh Al-ghazali, Seorang muslim yang cerdas secara batin idalah mereka yang mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang yang profesional dan berakhlak, serta membawa kemaslahatan bersama dan terus mengisi kehidupannya dengan cinta, menjadikan hidup lebih berarti dalam menghadapi kematian. Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan individu yang dapat mengelola suatu nilai, norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dengan suara hati. SQ memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang menjadi syarat penting agar seseorang dapat memaknai hidupnya dan menjalani hidup dengan lebih bernilai.

Sedangkan Pondasi utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual merupakan pendalaman secara utuh akan nilai-nilai suatu agama yang diyakini. Menurut pendapat Triantoro Safaria, dengan suatu agama manusia akan memahami tentang konsep kebaikan, kebajikan dan keberadaan sang pencipta (Mustofa, 2018). Sehingga dalam hal tersebut

seseorang mampu untuk memahami, menghayati, serta mampu untuk mencapai pada suatu kebermaknaan dalam keberagaman, untuk lebih spesifiknya penulis akan mengulas sedikit sosok al-Ghazali dalam perjalanan hidupnya hingga sampai pada titik dimana ia merasakan kehadiran tuhan.

Biografi singkat al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mashurnya, sedangkan nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Imam Al-Ghazali dilahirkan pada pertengahan abad kelima hijriyah tahun (450 H/1058 M) di kota kedua Khurasan setelah Naysabur (persia) yaitu Thus. beliau mendapatkan gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi (Basil, 1990). Namun dalam pendapat yang lain, Al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal al-Shuf, yang berarti pengrajin benang wol, sebagaimana sebuah profesi ayahandanya dari Imam Al-Ghazali dalam menghidupi kebutuhan keluarga. Yang mana beliau keturunan dari keluarga Muslim dengan keluarganya sebagai pengrajin kain wol. Dari itulah Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang tokoh filsuf, ahli hukum, teolog, dan Sufi (Gide, 1967).

Al-Ghazali mulai mengenyam pendidikan di sekolah Ahmad Al-Razkani di mana beliau dilahirkan. Spesifikasi keilmuan beliau dalam belajar ilmu fiqih secara luas, bahkan menjadi sebagai salah satu madzhab. Kegigihannya dalam menuntut ilmu sangat produktif. Hingga Al-Ghazali pergi ke Naysabur untuk menuntut pada akhirnya beliau belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada gurunya al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Yang masyhur mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas dengan memiliki wawasan yang luas, dhobit, berpandangan mendalam serta memiliki makna yang luas, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat, beliau selama perjalanan mendalami berbagai ilmu di beberapa daerah seperti Baghdad untuk mendalami ilmu hukum, Damaskus, sehingga ia melahirkan karyanya yang monumental (Ihya' Ulumiddin), kemudian melanjutkan perjalanannya ke yarussalem dan iskandariah (Gide, 1967).

Imam al-Ghazali merupakan seorang yang terkenal dengan tokoh sufi pada abad ke-5. Beliau dalam masa hidupnya hanya menempuh dua masa dalam hidupnya yang berbeda. Pertama, ketika ia berada dalam kondisi penuh semangat ketika menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dengan kedudukannya, selain tokoh sufi ia juga sebagai guru besar di salah satu Perguruan Nizamiyah. Kedua, masa keraguan (syakk) terhadap suatu kebenaran ilmu yang diperolehnya dan jabatan yang di emban. Pada akhirnya keraguan-keraguan itu terobati dengan pengamalan dalam tasawufnya (Abd Rahman, 2020).

Kehidupan al;ghazali pada masa dinasti Abbasiyah yang memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap aktifitas keilmuan, beliau termasuk salah satu pemikir yang ternama pada masa kejayaannya, dengan karyanya yang telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa latin, beliau semasa dengan al-Kindi dan Ibnu Sina dalam saingan intelektualnya, beliau yang termasuk salah satu penganut mahzab sunni, Al-Ghazali pada masa kecil belajar ilmu fiqih kepada gurunya yaitu Syekh Muhammad Ar-rasasikani dan Imam Abi Nasr al-Isma'il di negeri Jurjan (Hidayati & Mardiana, 2019). Kemudian beliau pindah ke Naisabur untuk belajar kepada Imam al-Haramain lainnya, dari hasil belajarnya kepada guru-gurunya di al-harmain al-Ghazali mulai menguasai berbagai ilmu

pokok kaislaman, pada masa dinasti saljuk beliau berkunjung kepada nizam al-mulk Beliau disambut sangat luar biasa pada waku itu ia dipertemukan dengan beberapa ulama' dan ilmuan. Sehingga dari pertemuan itulah al-Ghazali mendapatkan pengakuan yang sangat luar biasa dengan kualitas ilmu yang dimilikinya. Di lain sisi Al-Ghazali merupakan seorang filsuf yang ahli sufi dengan sangat antusias dalam memuliakan potensi pikiran, beliau berpendapat dalam kitabnya *Faishal al-Tafriqah baina al-islam wa al-Zindiqah*, akal lebih utama dari indera karena akal memiliki objek kajian yang lebih luas dari pada indera (Pembebas Kesesatan, n.d.).

Akhirnya setelah mengalami masa keraguan kemudian beliau menemukan sebuah kebenaran yang dicarinya dalam perjalanannya ialah tasawuf, kebenaran yang dapat menyejukkan hati karena memberikan keyakinan dan keimanan dan Kebenaran orang-orang 'arif. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun (Gide, 1967). Al-Hujjah al-Islam (bukti kebenaran agama islam). Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali di makamkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.

Pandangan Tasawuf al-ghazali

Menurut pendapat al-Ghazali tasawuf meluhurkan jiwa dalam ubudiyah (pengabdian) serta mengesakan hati kepada al-rubuhiah (dzat ketuhanan). beliau juga berpendapat dalam salah satu kitab dengan judul *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah*. Yang mana tasawuf memiliki rasa mengawasi hati, mensucikan batin dan dzahir dari dosa-dosa dengan cara bermujahadah dan riyadlah. Dari sini dapat di ambil benang merahnya bahwa pandangan al-Ghazali merupakan sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Sehingga di dalam hatinya terdapat rasa rindu (Syauq) untuk selalu merasakan ingin bermesraan dengan Allah (al-Uns bi Allah). Karena kaum sufi berkata "Hakikat dekat dengan Allah adalah hilangnya perasaan Sesuatu (selain) Allah dari hati, dan adanya perasaan tenang karena selalu dekat dengan-Nya" (Abd Rahman, 2020).

Beliau berpandangan bahwa hati (al-qalb) sebagai pengontrol fisik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang harus selalu suci, beliau menjelaskan bahwasanya pintu hati ada dua. Pertama, pintu hati yang menghadap keluar dapat menangkap sebuah pengetahuan melalui panca indra. Kedua, pintu hati yang menghadap kedalam dapat menenangkan sebuah pengetahuan yang bersifat gaib (cahaya ilahi). karena hati ibarat sebuah cermin, apabila cermin itu bersih maka sifatnya bisa menangkap hal-hal yang bersih pula (cahaya ilahi) sehingga dalam hati tercerminkan cahaya ilahi. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali *man a'rafa qalbah faqad arafa nafsah wa man arafa nafsah faqad arafa rabbah* (Zaini, 2017).

Al-Ghazâlî dalam pendapat yang lain didalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqiz min al-Dhalâl*, mengatakan bahwasanya proses dan pengamalan yang tertaman pada nilai-nilai spiritual itu dapat ditempuh hanya oleh seorang yang memiliki spiritualitas yang mapan dengan melalui tiga tahapan dasar, yaitu: pertama membersihkan hati secara total dari selain Allah (*tathîr al-qalb bi al-kullîyah 'amma siwa Allâh*), kedua memperbanyak zikir

kepada Allah dengan totalitas (al- istighrâq bi dzikr Allâh), ketiga lebur dalam zat Allah (al-fanâ fi Allâh) (Sagala et al., 2019).

Jadi orientasi untuk pencapaian karakter manusia yang cerdas spiritualnya serta mulia, dalam pandangan Al-Ghazali harus didasarkan pada proses pengendalian nafsu. Dimana letak Fondasi etika juga ditekankan olehnya Terdapat pada tuntutan mistik, dimana dalam jiwa manusia selalu berusaha untuk mencapai serta dapat merasakan kebenaran Tuhan.

Selanjutnya Al-Ghazali sangat mencela terhadap manusia yang:

1. kebodohan yang dilakukan oleh manusia saat kehilangan atau tidak mendapat kan harta secara duniawi.
2. Perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. dalam menanamkan kebiasaan harus mampu merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, serta selalu menyesali atas perbuatan dosa yang diperbuatnya serta tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan sang pencipta tanpa didasari kebahagiaan yang tak terhingga.

Pandangan Al-ghazali ada beberapa tahapan untuk mencapai tingkatan dimana manusia akan benar-benar merasakan dan menghadirkan tentang keberadaan Tuhan, dengan melandaskan Kecerdasan Spiritual, diantaranya: Taubat, Sabar, Kefakiran, Zuhud, Tawakkal, Ma'rifat. suatu proses untuk pencapaian pada tingkatan ma'rifatullah (mencari Tuhan) dalam pandangan yang merupakan salah satu ciri dari kriteria manusia yang paripurna (insan kamil) (Sagala et al., 2019).

kemudian kajian tasawuf dalam dunia kontemporer merupakan fenomena dalam ajaran Islam, terutama di kalangan pesantren sebagai wadah penyebaran ajaran-ajaran islam yang diawali dengan ketidak puasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalitas dan legalitas, seiring berkembangnya khazanah keilmuan maka banyak yang bermunculan berbagai penyimpangan mengatas namakan hukum agama. lahirnya tasawuf inilah sebagai jembatan terhadap formalisme dengan spiritualisasi ritual, yang merupakan suatu perbaikan dan eraborasi terhadap tindakan fisik ke dalam tindakan atau praktek batin(Sagala et al., 2019). Spiritualisasi itulah yang meggerakkan potensi diri manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan bermoral dalam tasawufnya (Rozi, 2019). sehingga tasawuf moral atau akhlak yang akan mengangkat manusia ke tingkatan syafa (kesucian batin). Pada titik inilah manusia akan memiliki moralitas ketuhanan (al-takhalluq bi akhlâqillâh), ketika seseorang mampu bermoral atas ketuhanannya, maka akan terjadi keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradah tuhan. Sebagai konsekuensinya, seorang muslim tidak akan melaksanakan aktivitasnya, kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup pada individu seseorang lebih bermakna jika dibandingkan dengan yang lain. Selain itu santri memiliki entitas dengan tingkat kecerdasan spiritualnya. Yang mana sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama, lembaga pendidikan Islam tradisional, yang terdiri dari siswa (santri) tinggal dan hidup bersama serta belajar di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih di kenal dengan istilah kiai. Pada dasarnya

pesantren mengajarkan nilai-nilai dalam islam untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi ad-din*) dengan selalu menekankan pentingnya nilai, norma dan moral bagi manusia sebagai falsafah dalam bermasyarakat. Sedangkan tasawuf dalam pandangan al-ghazali yang menitik beratkan terhadap pendekatan kepada Allah swt melalui jalan (thariq) yang sudah ditetapkan agar nantinya menjadi manusia yang beruntung. Pesantren sebagai pusat untuk membentuk Kecerdasan Spiritual seseorang yang menggunakan tradisional dengan menggunakan pemikiran ulama atau kiai sampai saat ini masih dipertahankan, menjadi acuan dan pedoman.

Seseorang yang memiliki nilai kecerdasan spiritual tinggi akan mudah mencapai apa yang menjadi tujuan tasawuf, yaitu keduanya sama-sama ingin mencapai pada tingkatan dimana seseorang akan benar-benar menjalankan ajaran agama (islam) dengan betul-betul merasakan adanya tuhan dalam setiap gerak geriknya. Sebab kecerdasan spiritual yang akan berfungsi untuk mengontrol gerak-gerik tubuh serta jiwa. Jika setiap manusia terutama di kalangan pesantren sudah tertanam rasa apa yang menjadi tujuan tasawuf tersebut.

Menurut pandangan penulis, salah satu yang mampu mengontrol serta membentuk karakter jiwa seseorang adalah pesantren, sehingga mudah mengkomparasikan antara nilai-nilai ajaran yang digunakan di pesantren untuk kecerdasan spiritual seorang santri agar sampai pada titik dimana tujuan tasawuf menurut al-ghazali, yaitu mengenal akan tuhan sang maha pencipta.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, Abdul Halim, 'Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)', *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)*, 4.TASAWUF (2020) <<http://jurnal.instika.ac.id/idx.php/jpik>>
- Agama-agama, Jurusan Studi, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya, 'Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darussalam Dengan Masyarakat Kristen Di Tambak Madu Surabaya', 2018, 1-83
- Dahlan, Jaeni, 'Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam', Tesis, 2019, 1-148 <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>>
- Ghufron, M Nur, 'Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama', *Fikrah*, 4.1 (2016), 138 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>>
- Gide, André, 'Pemikiran Imam Al-Ghazali', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1967, 5-24
- Hidayati, Taufikurrahman Fitri, and Dina Mardiana, 'Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren: Determinasi Makna Di Era Disruptif 4.0', 2019, 266-79
- Mustofa, Ali, "'Sufism Education Is a Solution for Spiritual Intelligence and Character Building.'", *Inovatif*, 4.1 (2018), 111-39 'Pembebas Kesesatan'
- Rozi, A Fahrur, 'Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 33-58

- <<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>>
- Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, and others, 'Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)', Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019), 1.2 (2019), 91 <explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran>
- Sciences, Health, 'Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-i'annah Wonosobo', 4.1 (2016), 1-23
- Soehadha, Moh, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, ed. by ANWAR, 2nd edn (2018: SUKA-Press, 2018) <isbn: 978-979-8547-55-3>
- Wardi, Moh, 'Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman', INTERPRETASI KENABIAN(Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul), 2.1 (2015), 36-46
- Zaini, Ahmad, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', Esoterik, 2.1 (2017) <<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>>